

Abstrak

Oleh Sholeh Fikri¹

sholehfikri@uinsyahada.ac.id

Peran da'I dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia

Tujuan kajian ini adalah untuk menjelaskan peran para da'I dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia, mengingat Indonesia memiliki 742 bahasa dan 478 suku dan berbagai kepercayaan/agama di seluruh di Indonesia yang rentan terjadi konflik di antara mereka. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan sumber data observasi, wawancara dan dokumentasi. Kajian menemukan di beberapa lokasi di Indonesia seperti; Kabupaten Tapanuli Utara memiliki masjid dan musolla sebanyak 68 buah dan 993 gereja, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki masjid sebanyak 910 dan gereja 9332 buah dan Profinsi Bali memiliki masjid dan musolla sebanyak 765, Kuil Hindu 4755 dan 510 gereja. Mereka bisa hidup rukun karena diterangkan oleh para da'I melalui mimbar majlis taklim dan khutbah Jum'at. Didukung oleh hubungan kekeluargaan (marga) yang saling terkait menjadi satu seperti yang terjadi di Tapanuli Utara Sumatera Utara, pendirian rumah besar sebagai tempat berkumpul dan bermusyawarah seperti yang terjadi di Nusa Tenggara Timur, dan kepentingan stabilitas ekonomi (lokasi wisata) di Bali.

Key word: Moderasi, marga, majlis taklim, rumah besar

Abstract

Oleh Sholeh Fikri

sholehfikri@uinsyahada.ac.id

Da'I contribution to strengthening religious moderation in Indonesia

The aim of this study is to explain the role of preachers in strengthening religious moderation in Indonesia, considering that Indonesia has 742 languages and 478 tribes and various beliefs/religions throughout Indonesia which are prone to conflict between them. This study uses a qualitative method with a descriptive approach with data sources of observation, interviews and documentation. The study found in several locations in Indonesia such as; North Tapanuli Regency has 68 mosques and prayer rooms and 993 churches, East Nusa Tenggara Province has 910 mosques and 9332 churches and Bali Province has 765 mosques and prayer rooms, 4755 Hindu Temples and 510 churches. They can live in harmony because they are enlightened by the preachers through the pulpit of the taklim lectures and Friday sermons. Supported by family relationships (clans) which are interconnected into one, as is the case in North Tapanuli, North Sumatra, the establishment of a large house as a place for gathering and

¹ Lecturer Of Faculti Dakwah and Communication Science Islamic University State Syahada Padangsidimpuan
Indonesia

deliberation as is the case in East Nusa Tenggara, and the interests of economic stability (tourist locations) in Bali.

Key words: Moderation, clan, majlis taklim, big house

A. Latar Belakang

Keragaman yang diberikan Allah Tuhan semesta alam kepada Indonesia merupakan kekayaan yang tak terhingga. Indonesia yang memiliki 17.000 pulau dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta dengan latar belakang suku kurang lebih 1.330, 650 bahasa, enam agama, budaya, dan adat istiadat yang tersebar di seluruh Nusantara. Keseragaman tersebut menyatu dalam motto Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetap satu kesatuan.

Perlu disadari bahawa persoalan kerukunan umat beragama menjadi tanggung jawab setiap manusia yang hidup di dunia ini, bukan hanya tanggung jawab pemerintah dan lembaga negara, perlu juga ada upaya peran tokoh masyarakat dengan menciptakan kearifan lokal (Ahmad Zainuri, 2020:10).

Seringkali pencetus konflik itu bukan satu faktor saja, kesenjangan sosial bisa disebabkan oleh samarnya nilai-nilai keadilan dalam hukum, kesenjangan antara yang kaya dan miskin terlalu jauh jaraknya kemudian mengatas namakan agama sebagai pencetusnya lalu terjadilah konflik. Persoalan tersebut kemudian merembet pada isu-isu keagamaan yang sangat rentan di provokasi untuk melakukan tindakan kekerasan (Mohammad Takdir, 2017:62).

Walaupun demikian, masyarakat Sumatera Utara selalu hidup dalam kedamaian dan ketenteraman, tidak pernah terjadi konflik dan pertengkaran antara masyarakat yang berbeza agama, bahkan juga tidak pernah terjadi konflik suku dan ras. Padahal Sumatera Utara bukan hanya dihuni oleh satu etnik bahkan ada empat sampai lima etnik yang mendiami daerah tersebut. Etnik Batak berjumlah 44,75% yang terdiri dari Batak Toba, Batak Angkola/Mandailing, Batak Karo, Batak Simalungun dan Batak Pakpak. Etnis Jawa 33,41 % di urutan kedua, Suku Nias sebanyak 7,05%, dan selain itu ada suku Melayu, Minang, dan Aceh (id.m.wikipedia.org). Sedangkan dari sisi agama, 66,43% adalah muslim, Kristen 26,8 %, Katolik 4,3%, Buddha 2,33%, Hindu 0,11%, Aliran Kepercayaan 0,03% dan Konghucu 0,01% dari total penduduk Sumatera utara 10,12 Juta Jiwa

(Databoks.katadata.co.id). Daerah yang terletak di ujung pulau Sumatera ini, ternyata memiliki struktur dan sistem sosial cara dalam menjaga keharmonian dan kerukunan antara umat yang plural khususnya etnik mayoritas yaitu etnik Batak.

Struktur dan sistem sosial masyarakat etnik Batak tersebut dinamakan dengan *dalihan na tolu* (berarti tiga buah tungku/tiang utama penyangga kehidupan seluruh tatanan kebudayaan Batak) yang terdiri dari *mora*, *kahanggi* dan *anak boru* (Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M.Siahaan, 1987:23) selain itu juga ada kearifan lokal yang dikenal dengan istilah *tarombo* (pengenalan melalui silsilah keturunan) (Ibrahim Siregar, 2019:155).

Berdasarkan latar belakang kajian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Pada Etnik Batak Di Sumatera Utara.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan; untuk menjelaskan peran da'i yang menjadi penguat moderasi beragama pada Etnik Batak di Sumatera Utara.

C. Kajian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu dari penelitian ini adalah;

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Takdir dengan judul Model-Model Kerukunan antar umat beragama berbasis *local wisdom*; Potret harmonisasi kebinekaan di NTT (Mohammad Takdir, 2017:61-83). Penelitian ini menggambarkan perilaku kerukunan antar umat beragama di NTT, melalui kearifan lokal dengan membangun kekerabatan/keakraban antar umat beragama, kemudian budaya rumah adat yang menjadi simbol pemersatu antar warga masyarakat, kesamaan model dan prinsip membangun rumah bersama dalam keteduhan menepis batasan antar umat beragama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sabaruddin dan Mahmud Arif yang berjudul kerukunan hidup antar umat beragama berbasis kearifan lokal; studi kasus di Kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali (Sabaruddin dan Mahmud Arif, 2019:1-25). Penelitian ini mendeskripsikan perilaku rukun antar umat beragama berbasis kearifan lokal *Loloan*

Tempo Doeloe yang dirayakan setiap tahunnya melibatkan unsur pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat tanpa melihat agama yang dianutnya. Kemudian ada *muharraman* yang dilaksanakan setiap tahunnya berupa sholawatan dan pentas seni, dengan adanya pertunjukan seni menarik perhatian bagi setiap warga masyarakat, bukan hanya yang beragama Islam akan tetapi pemeluk agama lainpun ikut menyaksikannya.

3. Yang menjadi pembeda antara penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, yaitu Etnik Batak di wilayah Sumatera Utara yang mengaktualisasikan perilaku rukun dan damai antar umat beragama berpedoman pada nilai-nilai kearifan lokal berupa struktur sosial masyarakat yang dikenal dengan istilah *dalihan na tolu* dan hubungan kekerabatan yang disebut dengan *tarombo*, di samping itu juga masih banyak kearifan lokal yang akan didiskripsikan dalam penelitian ini.

D. Konsep atau Teori yang Relevan

1. Moderasi Beragama

Secara etimologis, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “moderat” berarti sikap yang menolak ungkapan ataupun perilaku yang keras dan ekstrem. Dengan demikian makna dari Islam moderat adalah Islam yang penuh dengan ajaran yang mengedepankan sikap yang halus, ramah, penuh pengertian, mudah menerima saran ataupun kritik dari semua pihak. Agama yang mengajarkan keadilan, tidak ada diskriminatif atau yang dikenal dalam al-Qur’an dengan ungkapan *rahmatan lil’alamin*. Selanjutnya, Khaled Abou El Fadl mengelompokkan kata moderat itu sebagai lawan dari angkuh. Angkuh itu di atas sombong, sebenarnya tidak punya kekuatan apa-apa hanya berpura-pura punya segalanya, yang merasa dirinya saja yang paling benar, tidak ada kata toleransi dan susah dikoreksi, sehingga menilai orang lain salah sehingga tidak terjalin hubungan yang harmonis antar sesama manusia, padahal manusia diutus ke muka bumi ini untuk menjadi pengurus bumi ini agar dapat dihuni oleh semua makhluk ciptaan Tuhan (Syarif & Hannan, 2020).

Ungkapan moderat dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan *moderate*, artinya *average in amount, intensity, quality, etc.; not extreme* (rata-rata dalam jumlah,

intensitas, kualitas, dan lain-lain; tidak ekstrem); dalam bahasa lain moderat itu tidak berlebihan dalam bersikap, berucap, berperilaku dan bertindak. Hal itu berhubungan erat dengan sifat dari seorang muslim yang mesti memiliki sifat, perilaku, tutur kata dan tindakan yang tidak kasar, keras, kejam dan angkuh.

Bahasa Arab menyebutkan kata-kata moderat diselaraskan dengan kata *al-tawassut* (tengah) , *al-I'tidal* (adil), dan semacamnya. Ali Muhammad Ashshalabi dalam bukunya Wasathiyah dalam Al-Qur'an menjelaskan secara panjang lebar tentang sifat moderat dalam aqidah, syariah dan Akhlak (Ali Muhammad Ash-Shalabi, 2020:1-6).

Moderasi dalam beragama dapat pula disebut dengan istilah *tawasut* dalam istilah Arab yang menunjukkan pendirian yang tidak berpihak kepada aliran keras maupun aliran lemah, akan tetapi berpihak kepada kemaslahatan umum agar tercapai tujuan daripada beragama tersebut yaitu kedamaian, keharmonisan, persaudaraan dan keridoaan dari sang pencipta.

Walaupun oleh kebanyakan penganut Islam normatif, kelompok moderat dianggap tidak menggambarkan semangat keberagamaan (ghirah diniyah) yang kuat. Padahal di banyak negara, term *tawassut* adalah satu karakteristik keislaman yang mempunyai kedekatan begitu kuat dengan nilai-nilai lokalitas, baik dalam hal kebudayaan maupun adat istiadat (Syarif & Hannan, 2020).

Islam juga mengajarkan kepada pengikutnya untuk memiliki sikap *tasamuh* (toleran) terhadap perbedaan dalam berfikir, berpenampilan yang tidak melanggar norma-norma agama dan sosial (Prasojo, 2021: 78). Gagasan yang ada pada Islam moderat bukan untuk melemahkan norma-norma yang terdapat pada ajaran Islam, akan tetapi memberikan penguatan-penguatan dari aspek teologi dan sosiologis agar dapat mencapai tujuan daripada agama sebagai ajaran agama *rahmatan lial'alam* (Huriyah et al., 2020).

Menurut 'Aysawiy moderasi beragama itu adalah sifat umat muslim yang sesungguhnya yaitu *umatan wasathan* yang berjalan pada jalan yang benar diantara umat yang keras, dan ajaran-ajaran yang salah, manusia yang sesat dan pemikiran yang sempit. *Ummatan wasathan* memiliki keistimewaan yang cukup banyak, berpengaruh penting bagi kehidupan umat manusia semuanya. Keistimewaan pertama adalah

memiliki pertimbangan yang tinggi, kedua memberikan kemudahan, kelapangan, keringanan dan konsistensi karena keadilan yang menjadi tujuannya, seperti memberikan kemudahan dalam menerapkan syariat yang diajarkannya, memberikan keringanan dalam menyampaikan kewajiban syariat yang disampaikan, menjaga kesucian akidah. Ketiga, menyiapkan generasi muslim yang membawa bendera keadilan dan mengajak kepadanya, bersandar kepada ajaran Qur'an dan sunnah dalam menyelesaikan berbagai masalah dan memberikan solusi, mendalami fiqh prioritas, memahami tujuan hukum dan menghindari amal ibadah dari khurafat dan bid'ah (العيسوي, 2008).

Ummatan wasathan dipahami sebagai umat yang penuh dengan keadilan, tidak membedakan semua lapisan masyarakat, memperlakukan sama tidak pilih kasih, tidak berat sebelah. Rasa kasih sayang, berlaku kepada semua manusia tidak membedakan ras, suku dan agama seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupannya. Selain itu mereka juga sangat mudah memaafkan atas kesalahan, kekurangan dan kekhilafan yang terjadi serta toleransi yang tinggi terhadap semua jenis perbedaan (زيد, 2015).

Penjelasan di atas dapat dimengerti dengan jelas bahwa dalam melaksanakan syari'at hendaknya memiliki landasan yang jelas dari al-Qur'an dan al-Hadits, Orang yang melaksanakannya harus berniat untuk menjalankan syari'ah dengan sesungguhnya bukan asal berbeda dengan yang lain, bagi yang belum menjalankannya harus menghargai terhadap orang yang telah melakukannya, memberikan keleluasaan bagi mereka. Mereka melakukan demikian karena sudah punya dasar yang bisa jadi kita belum mengetahuinya atau kita belum mendapatkan dalil yang menganjurkan melakukan yang demikian.

2. Kearifan lokal

Budaya yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat yang ada di daerah tersebut disebut dengan kearifan lokal. Disebut demikian karena budaya merupakan hasil cipta, karya dan rasa dari manusia sehingga menjadi panduan hidup yang dipercayai secara turun temurun. Sebutan lain dari budaya adalah kearifan lokal, yang merupakan

manifestasi dari orang-orang arif dan bijaksana yang telah menyusun, menetapkan pedoman bagi kepentingan hidup manusia, baik dalam bentuk benda, adat istiadat, bahasa dan sampai kepada masalah teologi (Muhammad Japar, 2020:20).

Kearifan lokal adalah budaya yang menjadi panduan pada suatu tempat/*local wisdom*, pengetahuan setempat/*local knowledge*, atau kecerdasan setempat/*local genius*. Dimaknai seperti itu karena ia merupakan hasil kreatifitas pemikiran dan nalar murni tokoh-tokoh masyarakat setelah melihat, memperhatikan dan merasakan hal itu memiliki nilai-nilai positif untuk bisa diterapkan dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman mereka dalam menjalankan kehidupan (F.G. Winarno, 2018:3). Setelah datangnya ajaran agama, budaya ini tetap eksis di tengah-tengah masyarakat, bahkan kearifan lokal tersebut bisa lebih diyakini oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar daripada ajaran agama sendiri. Dalam ajaran Islam budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran agama tetap bisa dilakukan dan dipertahankan, selanjutnya jika bertentangan dengan agama maka agama akan memberikan warnanya secara perlahan sehingga masyarakat tersebut benar-benar bisa menerima kebenaran agama dan mengakui kesalahan yang ada pada kearifan lokal.

Sebagai hasil karya dan cipta dari leluhur, merupakan satu keharusan untuk menjaga dan melestarikannya karena itu adalah warisan dari leluhur yang meninggalkan untuk anak cucu mereka. Kearifan lokal merupakan warisan kekayaan yang perlu menjadi kebanggaan bagi generasi berikutnya, di mana budaya yang ada harus dipertahankan agar supaya generasi penerusnya tidak terpengaruh dengan budaya yang datang dari luar yang bisa saja merusak tatanan kehidupan masyarakat yang ada. Kehidupan gotong royong yang menjadi budaya masyarakat Indonesia pada masa sekarang sudah mulai luntur di tengah-tengah kehidupan, hal ini terjadi karena pengaruh budaya luar yang menjunjung tinggi hidup secara individualistis.

3. Kearifan lokal Etnik Batak di Sumatera Utara

Provinsi Sumatera Utara dihuni oleh sebagian besar Etnik Batak, yang terdiri dari Batak Toba di bagian utara dan tengah, Batak Angkola/Mandailing yang berdomisili di bahagian selatan, Batak Karo dan Batak Simalungun di bahagian barat daya yang memiliki struktur dan sistem sosial yang sama hanya penyebutannya yang berbeda yang diakui

secara turun temurun dari leluhur mereka sampai saat ini. Hasil Obsevasi penulis mendapatkan bahawa sistem yang dibangunnya mengatur seluruh sendi kehidupan bermasyarakat dan dalam kegiatan sosial, serta memiliki hubungan antara satu dengan lainnya yang ditandai dengan sebutan *marga* yang ditambalkan di belakang nama anak yang diberikan orang tuanya, seperti nama Abdul Haris Nasution. Nasution adalah sebuah marga dari Batak Angkola/Mandailing, yang mana jika beliau punya anak akan ditambalkan pula marga tersebut secara turun temurun tidak terputus, dan marga tersebut juga berlaku kepada semua orang yang bermarga Nasution. Hanya saja yang bisa meneruskan marga itu terletak pada pihak lelaki saja sedangkan perempuan tidak bisa mewariskan marganya. Ada pula yang bermarga Luhut Binsar bermarga Panjaitan berasal dari Etnik Batak Toba. Marga ini akan beliau turunkan kepada anak-anak beliau secara turun temurun dan akan bersambung dengan orang lain yang memiliki marga yang sama pula atau yang ada hubungan kekerabatan dengan marga tersebut. Untuk mengetahui apakah seseorang itu memiliki hubungan kekerabatan dapat diketahui dari marganya, bisa saja marga yang dimilikinya sama dengan ayahnya atau marga yang dimiliki oleh ibunya. Jika marganya sama dengan marga ayahnya maka dia menempati golongan *mora* dan *kahanggi*, dan jika sama dengan marga yang dimiliki oleh ibunya maka dia berada pada *barisan anak boru* inilah yang disebut dengan *dalihan na tolu*.

Dalam pandangan masyarakat Batak falsafah *dalihan natolu* memiliki arti tiga golongan masyarakat yang berperan dalam menjaga keseimbangan pada tatanan struktur masyarakat sesuai dengan tugasnya masing-masing. *Dalihan natolu* merupakan struktur sosial masyarakat yang berkaitan dengan hubungan kekerabatan dalam menjalankan semua kegiatan yang berkaitan dengan adat istiadat. Maka, seluruh kegiatan masyarakat Batak mesti berpedoman kepada falsafah *dalihan natolu* dan menjadi acuan dalam tatanan hidup bermasyarakat.

Kearifan lokal yang menjaga stabilitasator dan dinamisator dalam kehidupan masyarakat etnik Batak di Sumatera Utara adalah: (Pemerintah Kabupaten Tapanuli 2014-2018:11):

1. Dalihan Na Tolu (*mora*, *kahanggi* dan *anak boru*)
2. Tarombo (silsilah keturunan)
3. Siriaon (acara kebahagiaan) seperti:

- a. Acara kelahiran anak
 - b. *Horja haroan boru* (pesta pernikahan)
 - c. *Makkobar boru* (resepsi pernikahan)
 - d. *Mangupa* (ucapan selamat)
 - e. Upacara kebahagiaan lainnya
4. Siluluton (kemalangan):
- a. Musibah bencana alam
 - b. Kematian
 - c. Upacara kesedihan lainnya

E. Hasil Kajian

Penggerak dakwah pada setiap kegiatan keagamaan memiliki posisi yang penting, walaupun materi yang disampaikan bagus namun jika pendakwahnya tidak pandai maka materi dakwah yang disampaikan belum tentu menarik dan berkesan kepada mad'unya.

Kabupaten Tapanuli Utara memiliki masjid dan musolla sebanyak 68 buah dan 993 gereja. Muslim di Tapanuli Utara memiliki 136 da'l. Kristian memiliki penyuluh agama sebanyak gereja yang ada. Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki masjid sebanyak 910 buah dan memiliki da'l sebanyak masjid itu pula dan gereja 9332 buah dan Profinsi Bali memiliki masjid dan musolla sebanyak 765, Kuil Hindu 4755 dan 510 gereja. Mereka bisa hidup rukun karena diterangkan oleh para da'l melalui mimbar masjid taklim dan khutbah Jumaat.

Peran para da'l, pendeta dan penyuluh-penyuluh masing-masing agama berkontribusi menjelaskan perlunya hidup rukun, damai dengan tetap mempertahankan saling menghormati, menghargai dan saling bantu membantu dalam kebaikan agar kehidupan dapat berlanjut dalam kebahagiaan dan kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penyusunan Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Basyral Hamidy Harahap dan Hotman M.Siahaan, *Orientasi Nilai-Nilai Budaya Batak (Suatu Pendekatan Terhadap Perilaku Batak Toba dan Angkola Mandailing*, Jakarta: Sanggar Willem Iskandar, 1987.
- Fakhri, Muhammad, *Wawasan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jurnal Toleransi; Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2009.
- Huriyah, L., Syafaq, H., & Latifah, N. (2020). Review Pemikiran Moderat Para Tokoh Islam dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 116–132. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.15.1.116-132>
- Isyawi, الوسطية في ضوء السنة الشريفة .. *Journal of The Iraqi University*, 2008, 21(1).
- Japar, Muhammad, dkk, *Pendidikan Toleransi Berbasis Kearifan Lokal*, Surabaya: Jakad Media Publishing, 2020.

- Masduki, Yusron dan Idi Yarsah, *Psikologi Agama*, Palembang: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Mohammad Takdir, *Model-Model Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Local Wisdom; Potret Harmonisasi Kebhinnekaan di NTT*. IAIN Metro: Jurnal Tapis, Vol. 01, No. 01 Januari-Juni 2017.
- Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Pemerintah Kabupaten Tapanuli, *Rencana Program Investasi Jangka Menengah Periode 2014-2018*.
- Prasojo, Moderate Islam and the Social Construction of Multi-Ethnic Communities in the hinterland of West Kalimantan | Prasojo | Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies. (n.d.). Retrieved February 25, 2021, <https://ijims.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijims/article/view/3216>
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1993.
- Rapanna, Patta, *Membumikan Kerifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*, Makassar: Sah Media, 2016.
- Sabaruddin dan Mahmud Arif, Kerukunan antar umat beragama berbasis kearifan lokal; stuid kasus di kampung Loloan Kabupaten Jembrana Provinsi Bali, *Sosiologi Reflektif*, Volume, 14, No. 01 Oktober 2019.
- Saiddurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan; Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Sanjaya, Wina, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Perenada Media Group, 2009.
- Siregar, Ibrahim, *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia*, Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Sobri, *Menulis Ilmiah*, Surabaya: Jakad Publishing, 2018.
- Subakir, Ahmad, *Rule Model Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Bandung: Cendikia Press, 2020.
- Suryana, Toto, *Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim Vol. 9 No. 2 – 2011.
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan Lokal Pesantren sebagai Bangunan Ideal Moderasi Islam Masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220–240. <https://doi.org/10.15642/islamica.2020.14.2.220-240>
- Takdir, Mohammad, *Model-Model Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Local Wisdom; Potret Harmonisasi Kebhinnekaan di NTT*. IAIN Metro: Jurnal Tapis, Vol. 01, No. 01 Januari-Juni 2017.
- Winarno, F.G., *Pengetahuan Kearifan Lokal: Pangan dan Kesehatan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zainuri, Ahmad, *Narasi Perdamaian membangun keharmonisan antar pemeluk agama di Indonesia*, Kota Wisata Batu: Prabu Dua Satu, 2020.